

Kang
Fandi

**di Mata
Para Sahabat**



fahmina institute
Berusaha untuk lebih berprestasi dan berdaya.

KANG FANDI DI MATA PARA SAHABAT

PENYUNTING

Faqihuddin Abdul Kodir
Marzuki Rais

ISBN:

ISBN 979-623-80405-4-7



PENERBIT

Fahmina-Institute Cirebon
Jl. Swasembada No. 15 Majasem Kota Cirebon

Cetakan Pertama, Oktober 2021

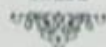
Buku ini dipersembahkan dalam rangka
memperingati 100 hari wafatnya KH. Affandi Mochtar
(salah satu pendiri Yayasan Fahmina)

Percetakan:
cv. aksarasatu 081313012476

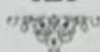


DAFTAR ISI

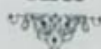
- Pengantar Penerbit (*Direktur Fahmina*)iii
Sambutan Ketua Yayasan Fahmina (*KH. Husein Muhammad*)vii
Sambutan Keluarga (*Hj. Umamatul Khaeriyah*)xi
Pengantar Penyunting (*Marzuki Rais*)xiii
Daftar Isixix
1. Biografi Singkat KH. Affandi Mochtar1
2. Kalaeideskop KH. Affandi Mochtar3
3. Kang Fandi: Penggerak Tradisi dan Pembangun Peradaban
(*Marzuki Wahid*)5
4. Dr. KH. Affandi Mochtar, MA: Mosaik dari Bumi Pesantren
Babakan Ciwaringin Cirebon (*Ibi Syatibi*) ...15
5. KH. Affandi Mochtar dalam Kenangan (*Mukti Ali Qusyairi*)24
✓ 6. Penggerak Anak Muda NU dari Cirebon (*Ali Mursyid*) ...29
7. Kang Fandi: Priben Qih? (*Faqihuddin Abdul Kodir*) ...42
8. Affandi, Sahabat dan Makom Albab (*Kombes Pol (P) Dr. H. Juhana
Zulfan, M.M*)49
9. Kiai Affandi Mochtar yang Alim dan Kalem (*Mamang Haeruddin*)
.....64
10. Kang Fandi "Kerupuk atau Sambel" (*Lukman*) ...67
11. Selamat Jalan Kang Affandi (*Jamaluddin Muhammad*) ...70



12. Berpulangnyanya Bapak Rumah Pelajar IPPNU (*Margaret Aliyatul Maimunah*)73
13. In Memoriam KH Affandi Mochtar (*Neng Yanti Khozana*)75
14. Kang Fandi Sosok Penguat 'Alaqoh antar Pondok Pesantren (*Dr. KH. Muhtarom Ahmad*)78
15. Kang Fandi: Sang Penggerak Keluarga itu telah Kembali (*Muhammad Irfai Muslim*)82
19. Syiar al-Qur'an ala Kang Fandi (*Lukman Hakim*) ...86
20. Arsitektur Gerakan Sosial (*Marzuki Rais*)90
21. Mengenang Pak Affandi (*Mundzier Suparta*) ...98
22. Kang Fandi dari Sudut Pandang Saya (*Muslih*) ...101
23. Pertama Kali dikenalkan Budaya Diskusi (*Suwendi*) ...105
24. Meneladani Spiritualitas Kang Fandi di Mata Adiknya (*Mahmudah Muhtadi*)109
25. Kang Pandi: Pembelajar Sejati dan Community Organizer (*Mahrus el-Mawa*) ...115
26. Kang Fandi: Sang Mentor Sejati (*Sa'dullah Affandi*) ...123
27. Susu Jahe Hangat dari Kang Fandi (*Mustofa*) ...132
28. Pribadi yang Bersahaja (*Tohir Laela Sholeh*)138
29. Dr. KH. Affandi Mochtar; Promotor-Influencer Balik Layar (*Asrori S. Karni*) ...140
30. Malaikat Tak Bersayap (*Muhyidin*)148
31. Dr. KH. Affandi Mochtar, MA; Sosok yang Visioner, Santun dan Berwibawa (*Abdurrohman Kasdi*) ...151
32. Enggih Kang (*Muhammad Iqbal*) ...154
32. Selamat Jalan Kang Fandi Guru Teladanku (*Adib*) ...156
33. Kang Fandi dan Pak Amin, Pernah Menjerumsukan Saya (*Imam Syafei*) ...158



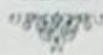
34. Kang Fandi: Sosok Inspirasi bagi Anak Negeri (*Evi Muaviah*)
....160
35. Kang Fandi Pendengar yang Baik (*Rosidin*) ...162
36. Orang Baik Wafat di Hari Baik (*M S Rahman*) ...164
37. H. Yaqut Cholil Qoumas (*Menteri Agama*) ...166
39. KH. Yudian Wahyudi (*Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP)*)167
40. KH. Nizar Ali (*Sekjen Kementrian Agama RI*) ...170
41. Ny. Hj. Masriyah Amva (*Pengasuh PP. Kebon Jambu Ai-Islamy*)
....171
42. Lies Marcoes Natsir (*Direktur Rumah Kitab*) ...173
43. KH. Helmy Faishal Zein (*Sekjen PBNU*) ...174
44. KH. Machasin (*Guru Besar UIN Yogyakarta*) ...175
45. H. Endin Ahmad Jalaludin Sofiara M (*Ketua IKA PMII*) ...177
46. Rita Pranawati (*PP. Aisyiah Muhammadiyah*) ...178
47. H. Amin Khaedari (*Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon*)179
48. H. Shalahuddin Kafrawi (*Hobart and William Smith Colleges New York*)180
49. Oman Faturrahman (*Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*)
....182
50. Nyai Hj. Yayah Hisbiah (*Universitas Muhammadiyah Surakarta*)
...183
51. KH. Abu Hafsin (*Guru Besar UIN Semarang*) ...185
52. Ida Khamidah (*Tanggerang Selatan*) ...186
53. Biltiser Bachtiar (*Kemenag Sumber*)187
54. Royani Afriani (*IAIN SNJ Cirebon*)187
55. Masdar Hilmi (*UIN Sunan Ampel Surabaya*)188

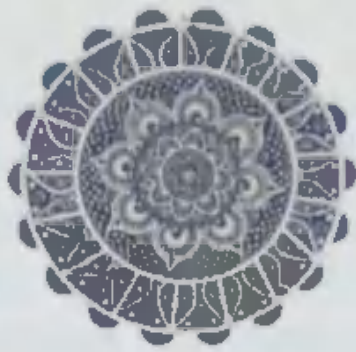


56. Aksin Wijaya (*IAIN Ponorogo*) ...189
57. Muhaimin (*IAIN Palopo*)189
58. Mamah (*IAIN SNJ Cirebon*)189
59. Anwar Sanusi (*IAIN SNJ Cirebon*) ...189
60. Toriq Nirmadiansyah (*UIN Suka Yogyakarta*) ...190
61. Etin Anwar (*New York*) ...190
62. Danial (*IAIN Lhokseumawe Aceh*) ...190
63. ede Wahyudin (*ISIF Cirebon*) ...191
64. Hajam (*IAIN SNJ Cirebon*) ...191
65. Siti Zubaedah (*UIN Suka Yogyakarta*) ...191
66. Noni (*Itjen Kemenag RI*) ...191
67. Zumrotul Mukaffa (*UIN Sunan Ampel Surabaya*) ...192
68. Asep Shodiqin (*UIN SGD Bandung*) ...192
69. Nyai Hj. Umamatul Khoiriyah (*Istri al-Marhum*) ...192
70. Shalahuddin Kafrawi (*Hobart and William Smith Colleges New York*) ...192
71. Maolana Navis (*Kemenag Indramayu*) ...193
72. Bait-bait Puisi (*Sutejo Ibnu Pakar*) ...194
73. Kyai Affandi yang di Rindu (Puisi) (*Ruhman Basori*) ...205

74. Anotasi Karya-karya Intelektual KH. Affandi Mochtar206

75. Galeri Foto-foto Kang Fandi ...215





PENGGERAK ANAK MUDA NU DARI CIREBON

Oleh: Ali Mursyid

Ketua Lakpesam PCNU Kabupaten Cirebon, 2006-2008

Dosen IIQ Jakarta

Saya sengaja menyusun tulisan ini untuk mengenang *almarhum, almaghfurlah* Kang Fandi (Dr. KH. Affandi Mochtar MA), yang lahir 12 Februari 1962 dan wafat Jum'at, 09 Juli 2021 pukul 11.40 Wib, di Cirebon. Sebagaimana diajarkan guru-guru kita, bila seorang sudah meninggal, mari kita ingat kebaikan-kebaikan darinya. Bagi saya dan teman teman saya, Kang Fandi adalah orang baik, yang banyak memberi inisiatif, mendorong agar kita bergerak. Beliau adalah inisiator dan penggerak sejati. Sebelum ada istilah "Kader Penggerak", Kang Fandi ini, menurut saya, adalah penggerak sejati, yang banyak menggerakkan simpul-simpul anak muda NU. Berikut ini sekedar apa yang saya tahu dan apa yang saya saksikan, mengenai komitmen, inisiatif, upaya dan karya Kang Fandi dalam menginisiasi gerakan-gerakan anak muda NU, baik di Cirebon maupun di Jakarta, dan di tempat lainnya.



Perkenalan Awal

Saya mengenal Dr. KH. Affandi Mochtar, MA (Kang Fandi) ini di akhir 1999 dan awal tahun 2000, saat saya kuliah di Yogyakarta. Karena waktu itu ada gerakan menarik, yang tak biasa, dan menarik anak-anak alumni pesantren di Cirebon. Gerakan itu di antaranya dipelopori oleh Kang Fandi. Kang Fandi bersama Kang Marzuki Wahid, Kiai Husein Muhammad, KH. Syarif Utsman Yahya (*almaghfurlah*), Kiai Syakur Yasien dan sejumlah intelektual pesantren lainnya.

Waktu itu di antara kegiatan yang dilakukan oleh Kang Fandi dan para sahabat intelektual pesantren ini di antaranya adalah mengadakan "Bedah Kitab". Semacam bedah buku, tetapi kali ini yang dibedah adalah kitab-kitab yang dikaji di pesantren. Jadi mengaji atau menelaah kitab-kitab pesantren, tapi bukan dengan cara pesantren, yang dibaca pakai *utawi iki iku*, dipahami *muradnya*. Tetapi juga ditelaah, dikaji latar belakang penulis dan latar belakang penulisannya. Kajiandankomentar para ulama terhadapnya, termasuk juga dilakukan tinjauan kritis terhadap kitab. Seingat saya kegiatan ini diadakan beberapa kali, di *Madrasah al-Hikamus Salafiyah* (MHS) Babakan Ciwaringin, Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, kemudian di Pesantren Kempek. Selain di Pesantren, kegiatan ini juga dilaksanakan di Masjid Tegalgubug Arjawinangun, Cirebon. Pernah juga dilaksanakan di Masjid kampung kelahiran saya yaitu Ujungsemi Kecamatan Kaliwedi Cirebon. Seingat saya, waktu di Masjid Ujungsemi, kitab yang dibedah adalah kitab *Muhadzab*. Pembedahnya adalah KH. Syarif Utsman Yahya (*almaghfurlah*), KH. Husein Muhammad, Dr. Sumanta, dan dimoderatori Kang

Marzuki Wahid. Hadir Kiai-Kiai setempat, seperti Kiai Salimul Farihin, Ketua NU Ranting, Ustadz H. Qosim, MA dan beberapa ustadz lainnya. Sebenarnya selain beberapa tempat yang saya sebutkan tadi, mungkin juga acara bedah kitab ini diselenggarakan di beberapa tempat lain. Maaf saya tidak bisa menyebutkan **satu persatu** di sini, sudah lupa, dan tidak sempat tercatat waktu itu.

Tentu acara "Bedah Kitab" ini dalam pelaksanaannya, tidak selalu mulus. Ada beberapa kritikan, yang membuat kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin. Diantara kritikan itu datang dari beberapa Kiai dan santri pesantren sendiri. Misalnya ada kritikan bahwa acara bedah kitab ini mendesakralisasi kitab kuning, mengkritik-kritik kitab kuning. Oleh Kang Fandi dan kawan-kawan intelektual pesantren, kritik ini tidak dilawan atau diklarifikasi, tetapi Kang Fandi dan kawan-kawan intelektual pesantren lainnya, terus bergerak, melakukan hal-hal produktif lainnya. Kang Fandi terus menggerakkan teman-teman muda NU, untuk selalu kumpul-kumpul, selalu berjejaring satu sama lain. Ini diantaranya yang kemudian memunculkan kegiatan Silaturahmi Anak-Anak Muda NU Cirebon, semacam Halal bi Halal, yang diselenggarakan setiap awal bulan Syawal. Sejak 1999, saya mengikuti kegiatan yang digagas Kang Fandi dan kawan-kawannya ini. Waktu itu saya belum lulus kuliah dari Yogyakarta. Kalau tidak salah, pertama kali saya ikut kegiatan ini tahun 1999, di rumah Kang Marzuki Wahid di Losari. Pada kesempatan ini, Kang Fandi dengan sangat menarik menyampaikan peta gerakan anak muda pesantren di Cirebon. Beliau menekankan keterlibatan anak-anak muda pesantren dengan berbagai kegiatan strategis. Untuk membangun itu, menurut beliau perlu

adanya *sense* untuk bergerak bersama. "Kalau ada kumpul kumpul anak muda NU, mau datang saja, sekarang sudah cukup, karena ini menandakan *sense* untuk bergerak bersama", ujar beliau waktu itu. Banyak hal yang beliau sampaikan waktu itu, tapi yang paling saya ingat, terkait pentingnya berjejaring, bergerak dan saling menguatkan. Belakangan, sepuluh tahun atau lima belas tahun terakhir, kegiatan kumpul kumpul anak muda NU setiap Syawal ini dinamakan Halal Bihalal Muhajirin-Anshor, yang akhir-akhir ini lebih populer dengan Silaturahmi KBNU (Keluarga Besar NU).

Dari Gerakan Silaturahmi ke Aksi

Rupanya apa yang dikatakan Kang Fandi, bahwa yang penting punya kepedulian untuk hadir dalam acara-acara bersama anak muda NU, benar dan terbukti. Rupanya, gerakan silaturahmi ini kemudian *membikin greget* anak muda dan para intelektual jebolan pesantren yang ada di Cirebon untuk melakukan gerakan-gerakan atau aksi-aksi yang lebih ril lagi. Misalnya saja, ada pendirian Pengurus Cabang (PC) Lembaga Kajian Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Cirebon yang saat itu dipelopori Kang Marzuki Wahid. Dimana Kang Marzuki Wahid juga aktif sebagai Pengurus Pusat Lakpesdam di Jakarta. Ada juga kegiatan atau posko diskusi serius tapi nyantai. Waktu itu tempatnya difasilitasi Mas Johandi, dengan nama "Dinamika Forum". Disinilah saya bertemu anak-anak muda NU yang belakangan jadi tokoh-tokoh hebat. Disini juga saya mengenal Nurruzaman, yang sekarang jadi staff khusus Menteri Agama RI, Bintang Irianto, akitifis muda PMII Cirebon, dan beberapa lainnya.

Sayang, karena saya harus melanjutkan studi S2 di IAIN Bandung, pada tahun 2000 sampai 2002, saya tidak tahu persis perkembangan gerakan anak-anak muda NU di Cirebon, yang diinisiasi Kang Fandi dan kawan-kawan, intelektual pesantren ini.

Selain Lakpesdam Cirebon dan **Dinamika** Forum, pada 1999, para kolega Kang Fandi, seperti KH. Syarif Utsman Yahya dan Kiai Husein, rupanya tidak hanya sibuk pada kajian dan diskusi, tetapi juga aktif merambah dunia politik praktis. Dimana KH. Syarif Utsman Yahya bersama Gus Dur mendirikan PKB dan akhirnya beliau duduk di kursi DPR Pusat dari Fraksi PKB. Sementara Kiai Husein Muhammad aktif di PKB dan duduk sebagai anggota DPRD Kabupaten Cirebon dari Fraksi PKB. Meskipun kedua tokoh teman kolega Kang Fandi ini menjadi pejabat di Kursi Dewan, tetapi kedua tokoh ini tetap membuka ruang-ruang diskusi, baik di pesantrennya maupun di tempat-tempat lainnya.

Dari Gagasan ke Gerakan Terlembaga

Saya kemudian kuliah S2 di Bandung. Setahun sebelum lulus, tahun 2001, saya dengar ada gerakan BEDUG Anti Kekerasan terhadap perempuan yang secara nasional dipelopori Ibu Ny. Hj. Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Di Cirebon kegiatan ini bekerjasama dengan Fahmina Fahmina Institute. Setelah saya lulus S2, tahun 2002, saya mendapati Fahmina Institute yang diantara pendirinya adalah Kang Fandi. Fahmina Institute didirikan oleh beberapa tokoh, yakni Kang Fandi, Kiai Husein Muhammad, Kang Faqihuddin Abdul Kodir dan Kang Marzuki Wahid.

Pendirian Fahmina Institute sendiri, tidak terlepas dari gerakan-gerakan anak-anak muda NU di Cirebon sebelumnya, yang di antaranya digagas dan dipelopori oleh Kang Fandi. Sebagaimana telah disampaikan di atas, sebelum berdiri Fahmina di Cirebon, ada gerakan Dinamika Forum, ada Lakpesdam NU Cirebon, ada gerakan Silaturrahi Intelektual NU Cirebon, ada gerakan Bedah Kitab di pesantren-pesantren Cirebon.

Setelah lulus dari S2 di Bandung, pada tahun 2003, saya gabung bersama Fahmina Institut yang dipimpin Kang Faqihuddin Abdul Kodir. Di Fahmina inilah saya bertemu Kang Faqih, akademisi, penulis, Kiai muda yang cerdas dalam berfikir dan bertindak, *istiqomah* dalam membesarkan dan mengembangkan lembaga. Hingga Fahmina yang awalnya biasa saja, terus membesar dan mendapatkan banyak penghargaan. Saya menyaksikan sendiri Kang Faqih *day to day*, mengawal Fahmina, dengan sabar dan tekun membimbing dan mengarahkan kami dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat yang diprogramkan Fahmina. Saya bersama Marzuki Rais, Rosidin, Rozikoh, Tohir, Vera dan lainnya, *ngguyub* berproses bersama, bergerak bersama setiap hari bersama Kang Faqih ini. Kang Fandi sendiri meski sibuk sebagai pejabat di Kementerian Agama RI waktu itu, tetap aktif dalam rapat-rapat Dewan Kebijakan Fahmina, Kang Fandi juga dengan sabar menemani perjalanan dan perkembangan Fahmina Institute, dari awal sampai sekarang. Kang Fandi sering memberi ide solutif bagi perkembangan Fahmina. Gerakan Fahmina Institute sendiri yang fokus pada pembelaan terhadap hak-hak perempuan, kesetaraan relasi perempuan dan laki-laki, hak-hak kelompok minoritas, terus berkembang.

Pada tahun 2008, **Fahmina Institute** mendirikan kampus, ISIF (Institut Studi Islam Fahmina). Dan pendirian ISIF ini, selain karena usaha dan kerja keras Kang Faqih, Kang Marzuki Wahid dan Kiai Husein Muhammad, juga ISIF berdiri waktu itu atas jasa dan dukungan Kang Fandi, yang waktu itu menjadi pejabat di Kementerian Agama RI. Jadi dalam hal ini, komitmen Kang Fandi, bukan hanya sebatas gagasan, tetapi ia penuh komitmen, bagaimana gagasan itu menjadi gerakan, bahkan terlembagakan, seperti Fahmina Institute dan ISIF.

Selain di Fahmina, saya juga sempat dipesani Kang Fandi, agar aktif di NU. Karena itu ketika Kang Marzuki Wahid mengamanahkan saya, untuk jadi "Ketua" Lakpesdam NU Cirebon, saya manut saja. Saya beri tanda petik pada kata Ketua itu, karena saya merasa itu amanah dan saya ditunjuk saja oleh pendiri Lakpesdam NU Cirebon, Kang Marzuki Wahid, karena terjadi kekosongan kepengurusan. Jadi pada 2006 sampai dengan 2008, selain di Fahmina, saya bersama Marzuki Rais mengurus Lakpesdam NU Cirebon. Entahlah apa yang saya lakukan ini sudah sesuai Kang Fandi atau belum. Tetapi semoga inilah yang beliau maksud, walaupun saya merasa apa yang saya lakukan belum apa apa, jauh dari ideal.

Energi Menggerakkan yang Terus-Menerus.

Sayang sekali pada tahun 2009, saya harus bertugas menjadi dosen PNS di Ciputat. Dosen DPK dari UIN ke IIQ Jakarta. Di satu sisi saya senang sekali, karena bisa berkiprah, mengajar dan mengabdikan di Perguruan Tinggi, dan ini sudah lama saya cita-citakan. Di sisi lain, saya merasa sedih, karena terpisah dari gerakan dan jaringan

anak-anak muda NU di Cirebon, yang sedang hangat-hangatnya.

Tetapi di Ciputat pun saya mendapati jejak-jejak gagasan dan inisiatif Kang Fandi ini. Saya mendapati ada PSPP (Pusat Studi Pengembangan Pesantren), yang pendiriannya dipelopori diantaranya oleh Kang Fandi. Yang pada tahun 2009-2010 dan seterusnya, di bawah bimbingan Kang Dr. Suwendi, Kang Dr. Adib dan Kang Dr. Syahiron Syamsuddin. Para aktifis diskusi di PSPP, tahun 2010-2013, yang sempat saya ketahui adalah Kang Jamaludin Muhammad (putra Kiai Tamam Kamali), Muhammad Afifi, M. Idris Mas'udi, dan beberapa mahasiswa UIN Jakarta lainnya. PSPP ini tahun 2009 sampai 2014-an rajin menyelenggarakan diskusi rutin yang diikuti mahasiswa, baik mahasiswa S1, S2 maupun S3. Padahal waktu itu kondisi Ciputat yang tadinya ramai diskusi, mulai redup. Tapi saat itu, PSPP masih tetap rajin menyelenggarakan diskusi dan saya sering mengikuti diskusinya.

Saya ingat betul, pada tahun 2012, PSPP mengadakan workshop atau kursus *Maqâshid Syari'ah*. Ini berjalan sekitar tiga bulanan, dengan narasumber tunggal, Dr. KH. Wawan Arwani Syaerozie, yang waktu itu baru lulus S3 dari Maroko. Saya adalah peserta aktif yang mengikuti workshop ini dari awal sampai akhir. Selain itu, PSPP juga rajin menerbitkan jurnal ilmiah yang terbit setiap semester, namanya *International Journal of Pesantren Studies*.

Selain itu, sejak 2010, Kang Fandi juga menginisiasi pendirian Rumah Kitab. Lembaga yang pada awalnya bergerak untuk mengkaji segala hal yang terkait dengan kitab kuning. Waktu itu ada sahabat Mukti Ali, alumni al-Azhar Kairo Mesir, bersama Kang Jalamuddin Muhammad

silaturahmi ke Kang Fandi. Kang Fandi menawarkan gagasan pendirian Rumah Kitab, sebuah lembaga yang mengkaji segala hal terkait kitab kuning. Gagasan Kang Fandi tersebut disambut oleh Mukti Ali dan Jamaluddin Muhammad. Keduanya kemudian ditugaskan, difasilitasi, dan dibiayai Kang Fandi, untuk melacak, mengumpulkan dan mengoleksi kitab-kitab kuning yang dijadikan kajian di pesantren-pesantren di Jawa.

Seingat saya jumlah kitab kuning yang bisa dikumpulkan oleh Mukti Ali dan Jamaluddin Muhammad, 1000 judul kitab kuning dengan berbagai bidang kajian, baik fiqih, ushul fiqih, tashawuf, hadis, do'a-do'a dan lainnya. Kang Fandi menginginkan agar kitab-kitab kuning yang terkumpul, dianotasi, satu persatu. Sehingga nantinya terkumpul data berbagai judul kitab kuning dengan berbagai bidangnya, lengkap dengan anotasi, keterangan singkat atas masing-masing kitab tersebut. Mukti Ali dan Jamaluddin Muhammad, merasa kewalahan mengerjakan anotasi sekian banyak kitab bila hanya dikerjakan berdua. Karenanya lalu mengajak saya, Rolan Gunawan, dan sahabat sahabat muda NU lainnya untuk mengerjakan gagasan Kang Fandi ini. Selesai dengan pekerjaan ini, Kang Fandi juga meminta teman-teman muda menyelenggarakan Bahtsul Masail ala NU, tetapi diselenggarakan oleh Rumah Kitab. Selain anotasi Kitab Kuning dan Bahtsul Masail, Kang Fandi juga meminta teman-teman yang di rumah kitab agar belajar dan melakukan kerja-kerja penelitian. Karena pekerjaan di Rumah Kitab semakin banyak, Kang Fandi bertemu Kang Muslih (adiknya Kang Faqihuddin Abdul Kodir) dan Mba Lies Marcoes, untuk membantu merapikan manajemen kelembagaan Rumah Kitab.

Di tangan Mba Lies Marcoes, Rumah Kitab yang awalnya hanya berfokus pada Kitab Kuning, dikembangkan menjadi lembaga yang juga mendiskusikan isu-isu strategis lebih luas lagi, dengan manajemen kelembagaan yang lebih rapih. Sayang sekali saya hanya bisa bergabung sampai 2010 saja, karena saat itu saya sendiri selain sibuk dengan tugas-tugas dosen juga mulai melanjutkan studi di Ciputat. Tapi tetap jika ada diskusi diskusi rutin bulanan, saya masih ikut terlibat.

Mukti Ali, anak muda lulusan al-Azhar, yang dibesarkan Kang Fandi, selain di Rumah Kitab, ia juga memimpin Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PWNU DKI Jakarta. Saya sering diajak hadir mengikuti Bahtsul Masail PWNU DKI ini. Saya hadir dan aktif di acara Bahtsul Masail ini, bukan berarti karena saya mengerti dan menguasai dengan baik tentang kitab-kitab kuning, sebagaimana para peserta Bahtsul Masail yang lainnya. Saya ikut terlibat Bahtsul Masail di NU DKI, lebih karena ingat pesan Kang Fandi, agar saya bisa aktif di NU. Sekarang Mukti Ali, sahabat muda yang dibesarkan Kang Fandi ini, juga aktif di kepengurusan pusat MUI (Majelis Ulama Indonesia), di komisi Fatwa. Sepengetahuan saya, dan berdasarkan cerita Mukti Ali sendiri, kiprahnya di dunia pengembangan wacana kislaman dan kitab kuning, selain karena ia alumni Pesantren Lirboyo dan alumni al-Azhar, juga karena motivasi dan fasilitasi dari Kang Fandi.

Back to Pesantren: Membangun Kampus dan Merajut Silaturahmi

Kebiasaan memberi inisiatif, memotivasi dan menggerakkan, tidak pernah padam dari diri kang Fandi.

Setelah beliau pensiun dari Kementerian Agama, beliau tetap hadir dalam acara-acara diskusi di Rumah Kitab. Bila diundang dan kebetulan waktu beliau kosong, meski sedang ada di Cirebon, beliau sempatkan **datang** ke Jakarta.

Di Pesantren Babakan Ciwaringin **sendiri**, setelah beliau punya waktu banyak di Babakan, **beliau** mengawal kampus yang sejak lama didirikannya, STID (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah) al-Biruni. Selain STID al-Biruni, di Kampung Pesantren ini juga tumbuh subur kampus-kampus lainnya. Tercatat ada STAIMA (Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly) yang didirikan Pondok Pesantren Muftahul Muta'alimin (PPMM) Babakan. Disamping itu juga ada Ma'had 'Aly MHS, Ma'had 'Aly Kebon Jambu yang didirikan di Pesantren Kebon Jambu Babakan. Menurut informasi, dahulu di pesantren Babakan ini ada STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah), tetapi kemudian diambil pemerintah digeser ke Kota Cirebon, yang kemudian menjadi STAIN dan menjadi IAIN Cirebon sekarang ini. Setelah STIT tidak ada, di Babakan Ciwaringin tidak ada Perguruan Tinggi. Setelah tahun 200an muncul STAIMA, STID al-Biruni dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya. Saya dengan Pesantren Assalafie saat ini juga sedang merencanakan pendirian Perguruan Tinggi. Dengan demikian, bisa dikatakan Kang Fandi, juga merupakan salah seorang inisitor tumbuh kembang perguruan tinggi di lingkungan pesantren.

Selain kampus, Kang Fandi juga mengagas penulisan Mushaf Babakan. Seingat saya, kalau tidak salah, itu dilakukan sekitar tahun 2010. Gagasan ini sudah dimulai, dan sudah dibentuk panitia dan sekretariatnya di Babakan. Kegiatan awal sudah dimulai, namun mungkin karena satu

dan lain hal, rintisan penulisan Mushaf Babakan ini, hingga kini belum diteruskan. Tidak apa-apa, mungkin di waktu yang akan datang, gagasan bagus ini bisa diwujudkan lebih nyata lagi. Sehingga nanti betul-betul ada Mushaf Babakan.

Selain mendorong anak-anak muda, agar rajin melakukan kerja-kerja intelektual dan kerja-kerja pemberdayaan, Kang Fandi juga merupakan sosok yang dengan sabar selalu berusaha merajut silaturahmi dan jejaring. Di akhir masa tugasnya di Jakarta, Kang Fandi mendorong beberapa anak muda alumni Babakan Ciwaringin, seperti Dr. Sa'dullah (Kang Sa'dun) agar membuat Majelis Komunikasi Alumni Babakan yang disingkat menjadi MAKOM ALBAB. Gagasan Kang Fandi ini ditangkap dengan baik oleh para alumni Babakan, dan jadilah sampai sekarang ada MAKOM ALBAB yang sudah memiliki kepengurusan, dan kegiatan kegiatan kealumnian yang positif dan membangun.

Rasanya tidak akan selesai-selesai jari ini mengetik, untuk mengenang jasa-jasa beliau selama ini, baik kepada saya pribadi, kepada teman teman saya, kepada kemajuan pergerakan teman-teman muda alumni pesantren, kepada pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Saya menyaksikan apa yang dilakukan Kang Fandi ini, bukan untuk dirinya sendiri dan keluarganya, tetapi selalu untuk orang lain. Seperti untuk pesantren, untuk Babakan Ciwaringin, untuk NU, untuk kemajuan anak-anak muda NU. Jarang sekali saya menjumpai orang yang mendedikasikan dirinya untuk kemajuan orang lain, seperti Kang Fandi ini. Meski Kang Fandi banyak berjasa kepada banyak orang, kepada banyak lembaga, tetapi ia adalah sosok yang tidak mau kelihatan menonjol di depan. Beliau lebih suka bekerja di belakang

layar, lebih banyak bekerja nyata dari pada berkata-kata. Semoga segala inisiatifnya selama ini, motivasinya selama ini, upaya menggerakkannya selama ini, segala bantuan dan fasilitas yang ia berikan bagi kemajuan orang lain selama ini, dan segala karya **lembaganya** selama ini, menjadi amal jariah yang akan menolongnya di **alam barzakh** dan **alam akhirat**. Sehingga Kang Fandi mendapatkan ampunan dan rahmat Allah, dalam surgaNya. Amin.